

Novel Jalan Terbuka Ali Audah; Sebuah Pendekatan Filsafat Islam

Dodo Widarda

(Dosen Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jalan A.H. Nasution 105 Cibiru, Bandung 40614, Indonesia
E-mail: dodowidarda@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pandangan Filsafat Islam terkait dengan novel Jalan Terbuka karya Ali Audah, mendalami kandungannya melalui nilai-nilai intrinsik serta untuk mengetahui konteks sosial melalui nilai-nilai ekstrinsik dari cerita yang ada di dalamnya. Kemudian mengangkat refleksi filosofis Islami untuk membedakan nilai-nilai materialisme dengan pandangan dunia tauhid sebagaimana apa yang secara eksplisit ada dalam novel ini. Metodologi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Metodologi Penelitian Filsafat serta agar bertitik tolak dari pengalaman manusia yang konkret, dibantu dengan Teori Struktural Genetik dari Lucien Goldmann. Dengan pendekatan kedua pisau analisis ini, kesatuan hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam lingkungannya, bisa terbaca dengan baik. Tulisan ini diawali dengan perbedaan mendasar antara visi tauhid dengan materialisme filosofis, menganalisis kandungan intrinsik serta ekstrinsik serta mencari falsafah dasar dari adanya nilai-nilai religius sebagai pandangan dunia yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Dengan bertitik tolak dari pandangan dunia religius, pertama, bisa dipahami kedalaman kandungan novel ini baik dari sisi nilai-nilai intrinsiknya serta dari nilai ekstrinsiknya, karena novel berada dalam sebuah *setting* sosial pencarian nilai-nilai demokratis terkait dengan pemilu pertama dalam sejarah Indonesia yang dilaksanakan pada tahun 1955. Kedua, novel Jalan Terbuka juga merupakan gambaran pencarian jati diri dari kaum intelektual Indonesia di tengah benturan ideologi yang terjadi pada kurun tersebut. Di dalam pencarian tersebut, manusia tidak bisa melepaskan diri dari keterkaitan dengan nilai-nilai religius serta “ketuhanan”, dan juga dalam keterikatan hubungan manusia dengan sesamanya.

Kata-kunci:

Filsafat Islam; Pandangan Dunia; Intrinsik; Ekstrinsik; Tauhid; Materialisme.

Abstract

This study is aimed to uncover Islamic Philosophy point of view associated with Jalan Terbuka novel by Ali Audah, deepen its content through intrinsic values and to know social context through of its extrinsic values of the story. Then lift Islamic Philosophy reflection to distinguish materialism values with tauhid worldview as what explicitly present in this novel. A Philosophy Research is the Methodology that used in this study and started from concretely human experience, assisted with Genetic Structuralism Theory from Lucien Goldmann. With both blades approach this analysis, indispisibility relationship between man, God and natural world, reads well. This article begins with a fundamental difference between the vision of tauhid and philosophical materialism, analyses the content of intrinsic and extrinsic and looking for a basic philosophy of their religious values as a worldview that can't separated from human life. With the starting point from the religious worldview, first, it can be understood the content of the depth of this novel both in terms of its intrinsic and extrinsic value, because the novel are in a social setting search for democratic values related with the first election in the history of Indonesia held in 1955. Second, Jalan Terbuka novel, is also a description of the identity search of Indonesian intellectuals in the middle clash of ideology which occurred in the period. In the search, man was not able to escape from the linkage with a religious values and “deity”, and also its human relationships with others.

Keywords:

Islamic Philosophy; Worldview; Intrinsic; Extrinsic; Tauhid; Materialisme.

A. PENDAHULUAN

Ketegangan antara pandangan agama di satu sisi dengan filsafat pada sisi yang lain, tampaknya telah mewarnai pergulatan pemikiran kaum muda Indonesia pada dasawarsa 1950-an. Pada kurun tersebut pemikiran anak-anak muda berada pada pertarungan antara pandangan-pandangan kaum Marxis-Leninis dengan cara pandang religius sebagai karakter umum masyarakat Indonesia. Merujuk pada Herbeth Feith, ketika dilaksanakan pemilu tahun 1955, empat kekuatan besar yang merupakan representasi sistem kepartaian di Indonesia yakni PNI, Masyumi, NU dan PKI keluar sebagai pemenang.¹²³ Kenyataan ini menjadi sebuah bukti bahwa pada tahun 1950-an, representasi kaum kiri Marxis memberi pengaruh sangat signifikan, tidak hanya menyangkut sistem kepartaian, tetapi juga pada pergulatan wacana ideologis yang bercorak falsafati, pada penguatan basis pandangan dunia materialisme serta humanisme yang menjadi visi kemanusiaan mereka.

Novel *Jalan Terbuka*, memiliki keterkaitan yang erat dengan *setting* sosial ibu kota Jakarta, menjelang, pada saat, serta setelah pemilu 1955 dilaksanakan untuk pertama kalinya setelah Indonesia mencapai kemerdekaan. Novel yang pertama kali terbit pada tahun 1971, adalah sebuah karya dari Ali Audah, seseorang yang selama ini dikenal sebagai penerjemah handal serta intelektual Indonesia garda depan. Novel ini memang memberi gambaran tentang basis sosiologis masyarakat Indonesia pada tahun 1955, dari mulai masyarakat kecil, pejabat pemerintahan sampai dengan para aktivis

partai, bisa secara bebas berbicara tentang politik, dan terlibat secara emosional dengan situasi dengan kondisi yang ada saat itu. Euforiasemacam ini adalah sesuatu yang wajar mengingat pemilu tahun 1955, adalah satu prosedur politik pertama yang bisa membawa masyarakat Indonesia pada satu tatanan masyarakat demokratis.¹²⁴

Selain memiliki nilai dokumentasi sosial yang kuat, novel ini memiliki nilai dokumentasi lain yang tidak kalah pentingnya, yakni terkait dengan pergolakan pemikiran kaum muda Indonesia saat itu. Novel ini sarat akan makna pencarian hidup dari tokoh-tokohnya, terutama dari Kamal sebagai “tokoh utama” yang terlibat diskusi intens terkait masalah politik, filsafat, dan juga agama dengan kawan-kawannya seperti Marno, Ahmad serta Panji. Novel ini menggambarkan dokumen pergolakan pemikiran kaum intelektual muda dengan tegangan yang begitu kuat antara pandangan religius dengan pandangan dunia materialisme serta humanisme. Pandangan religius adalah fitrah yang universal dalam kehidupan manusia. Seperti dituliskan Harold H. Titus dalam *Living Issues in Philosophy* bahwa manusia adalah makhluk yang religius, bahwa ia menyembah Tuhan, melakukan ibadat serta upacara-upacara. Adalah fenomena yang terdapat di seluruh dunia bahwa manusia itu menyembah, menyesali diri dan minta ampun. Walaupun kemudian ada yang menjadi *agnostik* (tidak mau tahu akan adanya Tuhan) atau *ateis* (mengingkari adanya Tuhan), mereka cenderung mengganti Tuhan yang bersifat pribadi (Ia), dengan “Tuhan” yang tidak bersifat pribadi

¹²³Herbeth Feith & Lance Castles, ed., *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965* (Jakarta: LP3ES, 1995), vii.

¹²⁴Ali Audah, *Jalan Terbuka* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997).

seperti negara, ras, proses alam, pengabdian total untuk mencari kebenaran atau ideal-ideal lain.¹²⁵

Kecenderungan berorientasi pada Tuhan pada arti yang kedua inilah, tampaknya sangat mempengaruhi Kamal yang didapatkannya dari Sumiran –seorang ideolog Marxis yang sering berbicara soal filsafat dan metafisika serta memberikan buku-buku politik. Orang yang tidak percaya agama itu yang pandangan-pandangan materialisme serta humanismenya sangat memengaruhi Kamal yang mengakibatkannya membenci Marno, karena teman wartawannya itu masih suka membaca buku-buku agama. Tuhan itu tidak perlu dipikirkan, kalau Tuhan katanya ada, adalah.Habis perkara. Tetapi agama tidak ada, dan yang ada buatan manusia. Manusia yang mengadakan agama. Inilah yang dalam dunia modern sekarang sudah diganti oleh pikiran obyektif, oleh filsafat, doktrin dari Sumiran. Filsafat dinamis, ia justru mengembangkan pikiran manusia ke arah yang lebih baik berdasarkan pengalaman dan perjalanan sejarah.(88-89)

Kamal yang di kota Karawang pernah dituduh “kemenis” karena dia serta keluarganya tidak melaksanakan ibadah puasa, tampaknya sangat terpengaruh oleh kepercayaan Promothus serta masyarakat Promothean dari Karl Marx. Marx sendiri sangat terpengaruh para ahli sosiologi humanis, Saint Simon serta juga Proudhon. Dalam hal ini, seperti menurut pandangan Dr. Ali Syariati, Marx mewarisi pandangan keagamaan dari mitologi Yunani, seperti juga terjadi pada mereka yang diikutinya.

¹²⁵Richard T. Nolan Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, *Living Issues In Philosophy Persoalan-Persoalan Filsafat*, trans. H.M. Rasyidi (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1984),33.

Marx telah menggeneralisasikan hubungan Tuhan-manusia dari agama Yunani ke segenap agama lainnya, dan tidak menyadari bahwa wawasan agama-agama besar di timur berlawanan dengan wawasan agama Yunani tersebut. Dalam agama timur, Tuhan digambarkan sangat penyayang kepada manusia, bukan Tuhan yang memandang manusia sebagai saingan dan menghadapinya dengan rasa iri dan dengki sehingga patut ditakuti seperti dalam agama Yunani. Lebih-lebih lagi, api ketuhanan itu telah memasuki agama-agama Yahudi, Kristen, dan Islam serta ketiga-tiganya memiliki pandangan hidup yang sama dalam bentuk pohon terlarang di mana Promothus menjadi setan, dan Tuhanlah yang menjadi Promothus sejati bagi umat manusia.¹²⁶

Bertentangan dengan pandangan Karl Marx, kitab-kitab suci, khususnya Alquran, telah menampilkan contoh rasional tentang tauhid atas dasar gejala alam, kebiasaan, dan hukum-hukum kehidupan yang tetap, di samping sifat peristiwa-peristiwa alam raya yang teratur dan terpahami. Semua kitab suci memandang rangkaian peristiwa tersebut sebagai pembuktian obyektif dari adanya penguasa alam Yang Mahatahu.¹²⁷ Bertentangan juga dengan filsafat Karl Marx, filsafat Islam mendasarkan ontologisnya pada nilai-nilai *Qur'ani* yang merupakan sumber utama serta pendorong ke arah kegiatan berpikir filosofis itu sendiri. Ontologi ini tersusun dari dua suku kata, *ontos* berarti sesuatu yang berwujud,

¹²⁶Mochtar Pabottinggi, ed., *Islam, Antara Visi, Tradisi, Dan Hegemoni Bukan-Muslim* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986), 82.

¹²⁷Pabottinggi, *Islam, Antara Visi, Tradisi, Dan Hegemoni Bukan-Muslim*, 83.

serta *logos* berarti ilmu. Jadi Ontologi dapat dimengerti sebagai ilmu atau teori tentang wujud yang ada. Dengan lain kata, ontologi adalah ilmu yang mempelajari tentang hakikat sesuatu yang berwujud (*being*) dengan berdasar dengan logika.¹²⁸

Ontologi dari filsafat Islam, oleh karenanya, tidak berporos pada pandangan materialisme. Materi dari struktur duniawi diposisikan secara tepat serta dibalik dari dunia material, terdapat hierarki substansi non-materi pada kedudukannya yang lebih tinggi. Ontologi sebagai istilah sudah ada ketika dikanonisasi oleh Cristian Wolf (1679-1754) dan Alexander Gottlieb Baumgarten (1714-1762). Ontologi dapat dipahami secara sama serta memiliki satu pengertian tunggal. Prinsip dasar yang berlaku atas semuanya adalah prinsip non-kontradiksi, yang menyatakan bahwa adalah suatu kekhasan antar*being* (wujud) dengan *no being* (tiada) sendiri, tidak dapat keduanya memiliki atau tidak memiliki suatu karakteristik bawaan pada satu waktu yang sama. *The fundamental principle applying to all that is, is the principle of non contradiction, which holds that is a property of being itself that no being can both have and not have a given characteristic at one and same time.*¹²⁹ Di dalam filsafat Islam, pembahasan tentang wujud, berdasar pada prinsip non-kontradiksi juga, serta memiliki pengertian tunggal, tidak bertitik tolak dari materialisme, tapi berpokok pangkal dari pandangan dunia tauhid berbasis spiritualitas. Keduanya, antara materialisme

dengan spiritualisme memiliki karakteristik terberi yang tidak bisa diterima pada saat bersamaan.

Selain Sumiran, Ahmad serta Panji, yang juga menjadi karib dialektika berpikir bagi Kamal adalah Marno. Marno adalah seorang wartawan dengan bahan bacaan yang sangat banyak serta selalu mengasah diri dengan diskusi filsafat tentang problem Wujud, yang pada akhirnya berhasil menyadarkan Kamal, bahwa dia dan keluarganya sebenarnya tidak dalam posisi sebagai kaum ateis. Kamal memang pernah bercerita kepada Marno bahwa pada saat dia dan keluarganya dituduh kafir oleh guru ngaji di kampung gara-gara tidak berpuasa, reaksi spontan Kamal yang tidak mau disebut kafir, itu sebagai pertanda bahwa dia tidak dalam posisi seorang ateis. Dengan indah, Ali Audah menutup novelnya dengan pergulatan batiniah Kamal, seorang intelektual muda yang kritis, hingga sampai pada paragraf akhir:

Ia mencoba mengenang masa lalunya, masa sekarang dan masa yang akan datang, yang selama ini tak diketahuinya ia berada di mana. Ia ingin mencari jalan yang masih terbuka. Ia ingin hidup, ingin bekerja, ia ingin berkeluarga serta bermasyarakat. (189)

B. METODE

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Filsafat. Metode ini dapat diartikan “Suatu cara atau jalan yang ditempuh dalam suatu proses tindakan, rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana, sistematis untuk memperoleh pemecahan permasalahan atau jawaban pertanyaan tentang kefilsafatan.” Sedangkan metodologi penelitian filsafat adalah

¹²⁸Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 69.

¹²⁹Alasdair MacIntyre, “Ontology,” *The Encyclopedia of Philosophy* (Macmillan and Free Press, 1972), Volume 5-6,542.

metode penelitian filsafat yang telah diangkat menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri. Aspek metodologi yang dipakai adalah interpretasi. Artinya, menafsirkan, membuat tafsiran, tetapi yang tidak bersifat subyektif (menurut selera orang yang menafsirkan), melainkan harus bertumpu pada evidensi obyektif untuk mencapai kebenaran yang obyektif. Dengan interpretasi diharapkan manusia dapat memperoleh pengertian, pemahaman atau *verstehen*. Pada dasarnya interpretasi berarti tercapainya pemahaman yang benar mengenai ekspresi manusia yang dipelajari.¹³⁰

Sesuai dengan pandangan Hasbullah Bakri, bahwa filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu secara mendalam terkait dengan masalah Ketuhanan, alam semesta serta manusia,¹³¹ filsafat memerlukan ilmu lain sebagai sumber pengalaman yang otentik. Kalau filsafat berusaha mengembangkan hubungan yang mendasar antara Tuhan, alam dan manusia, maka, “ilmu lain” yang penulis pakai dalam tulisan ini, adalah teori struktural genetik Lucien Goldmann yang berusaha merumuskan perspektif yang komprehensif, termasuk terkait pola hubungan manusia beserta struktur sosial yang melingkunginya, dan juga dengan Tuhan. Teori ini saya ambil untuk mengatasi pendekatan struktural yang sangat *rigid* untuk mengungkapkan kompleksitas problematika kehidupan manusia.

¹³⁰Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 42.

¹³¹Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 7.

C. PEMBAHASAN

1. Analisis Struktural Genetik Novel Jalan Terbuka

1.1. Teori Struktural Genetik

Dalam pandangan Lucien Goldman, terkait dengan sifat dasar dari perilaku manusia, dipengaruhi oleh tiga hal mendasar yakni kecenderungan terhadap signifikansi, konsistensi dan transendensi:

The first is the tendency to adapt themselves to the reality in their surroundings. They do this in a certain way called ‘rationality,’ that is, human efforts to respond all the problems they face in their surroundings. They always direct the response to ‘significance.’ It means that the response they give is not just any response but a response that is suitable or useful for them.

The second tendency of the fundamental characteristic of human action is the tendency towards ‘consistency’ in its totality, that is, the human tendency to create consistent patterns in their thought, behavior, and feeling or the structures of thought, behavior, and feeling as their responses to all the problems in their environment.

The third is the dynamic nature, that is, the tendency to change and develop the structures of thought, behavior, and feeling that have been formed before. Goldmann calls this kind of tendency as the tendency toward ‘transcendence’ whose meaning is similar to Pascal’s concept of transcendence, that is, the practicality, the activeness, and the dynamics of all the social and historical

movements.¹³² Goldmann also thinks that the fundamental characteristics of human action provide the basis of all literary researches, „It seems to me that these three fundamental characteristics of human action are basic to all positive research into literary.¹³³ (118).

Pada bagian lain, Goldmann¹³⁴ mengemukakan bahwa pandangan dunia merupakan perspektif yang koheren dan terpadu mengenai hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam semesta. *Worldview* atau pandangan dunia, dengan demikian merupakan kesadaran substansial bagi manusia, baik pada posisinya sebagai pribadi, maupun sebagai bagian dari anggota masyarakat yang lebih luas untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Namun pandangan dunia dalam sebuah karya sastra, teramat berbeda dengan kehidupan yang nyata karena sudah masuk pada wilayah yang bersifat imajiner. Dengan kata lain bahwa sebuah karya sastra, merupakan pandangan dunia imajiner dari pengarangnya. Suwardi Endraswara mengatakan bahwa penelitian strukturalisme genetik memandang karya sastra dari dua sudut, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Studi diawali dari kajian unsur intrinsik yang meliputi kesatuan dan koherensi novel *Jalan Terbuka* sebagai data dasarnya. Selanjutnya, penelitian akan menghubungkan berbagai unsur dengan relitas masyarakatnya dan juga mengangkatnya ke sebuah refleksi filosofis. Karya dipandang sebagai refleksi zaman,

¹³²Elizabeth Burns & Tom, ed., *Sociology of Literature and Drama* (Harmondsworth, Middlesex: Penguin Books Ltd., 1973),117.

¹³³Tom, *Sociology of Literature and Drama*, 118.

¹³⁴Endraswara Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003),58.

yang dapat mengungkapkan aspek politik, sosial, budaya, ekonomi, pergulatan pemikiran dan sebagainya.

1.2. Sinopsis

Tidak beberapa lama setelah suaminya meninggal, Nyonya Sanusi terpaksa meninggalkan Karawang dan hijrah ke Jakarta bersama dua anaknya, Kamal yang sulung dan Ida yang bungsu. Di Jakarta hidup mereka serba kekurangan, walaupun begitui Nyonya Sanusi berusaha menyekolahkan kedua anaknya dari penghasilannya menerima jahitan. Kacau-balaunya kondisi perekonomian pada kurun pertengahan tahun 1950-an, telah membuat kehidupan keluarga dalam kondisi sangat terjepit. Kamal, seorang lulusan sekolah menengah, belum mendapatkan pekerjaan, sedangkan Ida harus putus sekolah dan berikhtiar mencari pekerjaan.

Suatu ketika rumah Nyonya Sanusi kedatangan Basri, bekas tetangga di Karawang sekaligus teman satu sekolah Kamal dan Ida. Ia mendapat tugas dari partainya untuk bekerja di Jakarta, serta bermaksud indekos di rumah Nyonya Sanusi. Tentu Nyonya Sanusi tidak keberatan untuk menerima Basri. Nyonya Sanusi ingat terhadap pertolongan yang pernah diberikan orang tua Basri sewaktu mereka bertetangga di Karawang. Sebagai pedagang besar, orang tua Basri seringkali memberi bantuan kepada keluarga Sanusi, termasuk turut pula membiayai sekolah Kamal dan Ida. Usaha yang telah dirintis ayah Basri itu sekarang dilanjutkan ibunya, sementara Basri lebih senang terjun dalam pergolakan politik.

Kamal, seorang pemuda yang kritis terhadap agama, juga terhadap negara berikut institusi-institusi penopangnya

seperti partai politik. Ia dan keluarganya yang di Karawang pernah dituduh kafir serta "komunis" gara-gara tidak ibadah puasa, terombang-ambing hidupnya di dalam situasi serta kondisi Indonesia pada tahun 1955, menjelang, ketika dan sesudah Pemilihan Umum pertama dilaksanakan. Kamal mengambil jarak dengan ibunya sendiri ketika mereka hidup di Ibukota, serta menjadi pembenci adiknya, Ida, saat Ida menikah dengan Basri yang menjadi propagandais sebuah partai. Kamal tumbuh dalam situasi pergolakan pemikiran bersama teman-temannya: Marno, Ahmad, Panji, dan lain-lain. Bagi kawan-kawannya ia adalah seorang idealis, namun lupa berpijak di dalam kehidupan yang nyata. Sementara itu, kehadiran Basri di rumah Nyonya Sanusi, telah ikut meringankan beban keluarga itu dari kesulitan ekonomi yang dihadapi. Dalam perkembangan selanjutnya, Basri ternyata menaruh perhatian kepada Ida. Kamal yang sedari awal tidak menyukai Basri, tak bisa berbuat apa-apa ketika Basri menyatakan keinginannya untuk untuk menjadikan Ida sebagai istri. Terlebih, Nyonya Sanusi telah bersedia menjadikan Basri sebagai menantu. Idapun demikian, menyatakan tidak berkeberatan menjadi istri Basri.

Di Jakarta, karier Basri melesat cukup pesat. Hal itu secara langsung telah membawa perbaikan kehidupan bagi Nyonya Sanusi, mertuanya. Namun, di balik semuanya, kesibukan Basri dalam menghadapi pemilihan umum tahun 1955, telah menyedot energi propagandais itu untuk partai politik yang diurusnya. Perhatian pada Ida, juga kepada ibunya yang sedang sakit di Karawang, terabaikan. Di tengah berbagai kesibukan itu, Basri pun terjerembab pada kebiasaan pesta-pora dan

juga bermain perempuan. Saat ibunya meninggal di Karawang, kesedihannya hanya sesaat. Sesudahnya, dia kembali lagi pada aktivitas partai dan berbagai kesibukan lain dalam upayanya untuk memenuhi kesenangan pribadi. Sedangkan Kamal semakin sinis saja terhadap Basri, sikap itu merembet pula kepada ibu dan adiknya. Kamal sangat membenci kehidupan politik, serta berusaha tidak mau tahu terhadap lingkungan sosial serta politik masyarakat di sekitarnya. Marno, seorang wartawan, pernah menawarinya pekerjaan sebagai guru SMP, tetapi ditolaknya karena direktur sekolah tersebut dia kenal sebagai seorang koruptor.

Tampaknya, Kamal belum mempunyai pendirian yang matang. Sikapnya terhadap ibu serta adiknya, tidak didukung ikhtiarnya untuk mencari pekerjaan secara lebih bersungguh-sungguh. Demikian pula ikhwal ketertarikannya terhadap filsafat moral, atau penolakannya terhadap agama, lebih ditentukan oleh egonya sendiri terhadap orang-orang di sekelilingnya, tidak berdasar pada penguasaan keilmuannya sendiri. Kamal membenci agama karena ia membenci pada guru agama, terutama pada Mualim Safei di Karawang. Ia suka perdebatan filosofis materialis, karena suka pada Sumiran, seseorang yang sering memberinya kuliah filsafat. Namun ketika diketahuinya bahwa Sumiran ternyata seorang aktivis partai, ia merasa tak mau lagi tertarik pada filsafat. "Sebenarnya Kamal sangat tertarik pada Pak Miran. Tetapi orang itu gembong partai. Ia kurang senang" (90). Sedangkan Basri, ipar Kamal semakin sibuk saja dengan kegiatan partainya menghadapi pemilu, 29 September 1955. Ida, istrinya, semakin

mersa kesepian saja. Kekayaan yang melimpah ruah yang diterima dari suaminya, sama sekali tidaklah memberinya kebahagiaan. Lambat laun kesehatannya mulai menurun, bahkan berkali-kali dirinya jatuh sakit. Kondisi seperti itu tetaplah berjalan, walaupun pemilu telah selesai dilaksanakan. Hal itu membuat kamal kian membenci Basri, dan merembet pula rasa bencinya itu terhadap adiknya sendiri, Ida.

Lalu muncul berita terbunuhnya seorang wanita bernama Sri, mantan istri Sumo, teman satu partai Basri. Kasus pembunuhan ini ditenggarai melibatkan Basri. Bahkan pihak kepolisian telah menempatkan ideolog partai itu sebagai tersangka pembunuhan. Kamal yang pada awalnya sangat acuh dengan keadaan adiknya, terpaksa akhirnya memikirkan nasib Ida pula. Terlebih lagi setelah Basri ditahan pihak kepolisian. Kamal yang kebingungan dengan apa yang menimpa Ida, berusaha mencari keterangan lebih jauh terkait keterlibatan Basri. Beberapa orang kolega yang dihubungi, mereka lebih fokus pada persoalan politik. Lewat Marno-lah, persoalannya mulai jelas. Rupanya Basri hendak dijadikan sebagai kambing hitam bagi ambisi teman separtainya, Sumo, yang melakukan penyelundupan demi kepentingan dia sendiri. Faktanya, Sumo sendiri sudah terlebih dahulu diamankan pihak yang berwajib. Kemudian, persoalan itu berimbas pula pada keberadaan partainya. Rupa-rupanya, partai lain dengan sengaja mempolitisir kasus itu untuk menjatuhkan partai lawan.

Sementara itu kondisi Ida makin bertambah parah parah saja. Roda nasib mengharuskan istri Basri itu meninggalkan segala kefanan dunia akibat sebuah kecelakaan kecil di kamar mandi. Musibah

tersebut sedikit banyak sangat mengguncangkan pikiran Kamal. Selain itu, jika melihat keadaan ibunya, Nyonya Sanusi, sangat berduka menghadapi musibah itu. Perasaan kasihan yang begitu mendalam kepada ibunya telah menyadarkan Kamal bahwa sikap dan perbuatannya selama ini, ternyata hanya menghasilkan kesia-siaan. Saat itu pula Kamal dihinggapi serangkaian pertanyaan yang berusaha dijawabnya sendiri. Sebuah introspeksi yang membawanya pada diskusi-diskusi dengan Marno. Kamal yang bercita-cita jadi pengarang besar, setelah sepuluh tahun Indonesia merdeka, selalu merasa terbentur pada kenyataan, "mulai dari nol dan selalu pada nol lagi". Kamal kurang sekali memaknai serta menanamkan rasa ketuhanan di dalam hidupnya, sikapnya terhadap agama "nyinyir" serta "mengejek", sehingga Marno mengatakan, "Hanya kalau kau sudah terlalu jauh mengembara begitu, jarak yang akan memisahkan kau dengan ateisme, nanti tidak akan lebih tebal dari kulit bawang." (184) Apa yang menjadi bahan obrolan dengan sahabatnya itu, membuat Kamal melakukan refleksi atas jalan hidup yang telah dijalaninya, yang membawanya pada satu keadaan yang tidak diketahuinya, ia kini berada entah di mana. Ia ingin mencari jalan lain yang masih terbuka, jalan yang menjadi pembeda dari apa-apa yang ditawarkan oleh para filsuf dengan nabi, seperti kata Marno.

1.3. Unsur Intrinsik:

• Tokoh Utama

Kamal, seorang pengikut dari filsafat Karl Marx, namun tidak dari sisi politik praktis serta kepartaian. Sikap Kamal lebih pada posisi seorang anarkis secara politik. Sikap ini sangat kritis

terhadap keberadaan partai politik, karena, entah disadari atau tidak, ia telah mengikuti garis pemikiran dari pemikir-pemikir seperti William Goldwin, Michael Bakunin serta Peter Kropotkin. Aliran ini didasarkan pada ajaran bahwa masyarakat yang ideal itu dapat mengatur urusannya sendiri tanpa mempergunakan kekuasaan,¹³⁵ walaupun bagi Kamal, ketidaksetujuannya pada sistem kepartaian karena rakyat saat itu dianggapnya masih bodoh, dan bisa dininabobokan janji-janji politik semata. Dari tilikan ini kita bisa memahami kebencian dari Kamal terhadap partai-partai politik:

“Ini persoalan lain lagi...” Kamal bicara sambil menyeret kursinya lebih maju ke meja. “Aku bicara secara keseluruhan dan sungguh-sungguh. Aku belum dapat menerima sistem kepartaian seperti yang berlaku sekarang. Rakyat masih terlalu bodoh; hanya diombang-ambing oleh partai-partai saja. Lihat saja, sampai saat terakhir dalam menghadapi pemilihan, yang terlihat dan terasa hanya permusuhan, bukan memperjuangkan cita-cita kemerdekaan.”(152)

• **Tokoh lain**

- **Ibu Sanusi**, ibu Kamal, sederhana, tukang jahit yang berusaha menyekolahkan Kamal dan Ida.
- **Ida**, adik Kamal, putus sekolah serta kemudian bekerja, kehidupannya berubah setelah menjadi istri Basri, walaupun kemudian berakhir tragis dengan kematian.

¹³⁵Ali Mudhofir, *Kamus Teori Dan Aliran Filsafat Dan Teologi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 9.

- **Basri**, suami Ida atau ipar Kamal, seorang agitator politik.
- **Marno**, teman wartawan Kamal, cerdas, memiliki bacaan luas serta agamis. Menilik dari kehidupan Ali Audah dengan segudang bacaan sangat luas dan sekaligus juga memiliki sikap religius, tampaknya, tokoh Marno ini adalah “altar ego” penulisnya sendiri. Ucapan, pemikiran, serta prilaku Marno sengaja dihadirkan untuk mewakili pandangan dunia dari penulisnya sendiri. Kepribadian Marno dihadirkan dengan sangat mantap dan pasti, ia sangat tahu tentang intrik-intrik dunia politik. Makanya, ia mengambil jarak dengan dunia tersebut, serta memilih profesi sebagai seorang wartawan.
- **Sumo**, seorang ambisius serta “menghalalkan” segala cara dalam berpolitik.
- **Sudjarmin**, elit politik tingkat nasional, seorang propagandais partai.
- **Mualim Sapei**, guru mengaji di Karawang yang sangat Kamal benci serta menuduh Kamal seorang yang kafir.
- **Pak Uceng**, guru mengaji, yang juga sangat dibenci Kamal.
- **Sumiran**, seseorang yang menanamkan pikiran-pikiran Marxis dalam hidup Kamal.
- **Ahmad**, teman diskusi Kamal
- **Panji**, teman dikusi Kamal, seorang aktivis yang cerdas serta berupaya menarik Kamal aktif di partai politik.
- **Ugan**, pedagang rokok yang selalu antusias bicara politik.
- **Ahim**, tukang cukur yang selalu antusias bicara politik.

- **Tema**
“Perjuangan Serta Pergolakan Pemikiran Seorang Ateis Untuk Menemukan Kebenaran Agama”
- **Latar**
Tempat kejadian adalah Jakarta dan Karawang. Waktu, terjadi antara tahun 1954-1955-an. Serta secara sosial, terkait dengan peristiwa pemilu pertama dalam sejarah Indonesia tahun 1955.
- **Alur**
Novel Jalan Terbuka menggunakan alur maju serta cerita mengalir mulai dari pengenalan situasi cerita, babak awal, pengungkapan peristiwa, menuju pada konflik, puncak konflik, serta penyelesaian.
- **Sudut pandang**
Penulis pada sudut pandang orang ketiga, dia berada di luar struktur cerita sehingga bisa “serba tahu” tentang segala situasi serta juga pandangan serta kehidupan para tokoh di novel ini.
- **Amanat**
 - Bahwa iman itu “kadang” harus diperjuangkan lewat pergolatan hidup yang melelahkan.
 - Keputusan serta sikap frustrasi sosial, bisa diatasi dengan menjadi pemeluk agama yang baik. Agama sendiri selalu memberi kemungkinan bagi “jalan terbuka” serta menghindarkan dari cara berpikir yang kering serta dangkal, karena terlalu berporos pada nalar logis semata.
 - Bahwa tangga untuk menuju kehidupan masyarakat Indonesia yang demokratis, secara politik serta

sosiologis, harus dilalui lewat pelaksanaan pemilu tahun 1955, serta dikatakan sebagai pemilu paling demokratis.

- Bahwa sebagai makhluk sosial, manusia tidaklah bisa hidup seorang diri, karena manusia itu harus hidup, bekerja, berkeluarga serta bermasyarakat.

1.4. Latar Belakang Pengarang

Adalah satu kesempatan yang sangat mahal bagi penulis ketika diminta untuk membuat sebuah makalah tentang novel Zaman Terbuka Ali Audah. Nama penulis novel serta penerjemah senior ini sudah saya kenal sejak masa kuliah S1. Yang meminta saya menulis makalah juga tidak tanggung-tanggung. Beliau adalah Sastrawan Negara Malaysia, Dr. Ahmad Khamal Abdullah untuk acara SISMI, September 2017 di masjid Abdurahman bin ‘Auf di Kuala Lumpur Malaysia. Maka dengan istri saya, pada 28 Januari 2017, saya menyambangi rumah Pak Ali Audah di Perumahan Bogor Baru di kota Bogor yang sejuk. Beliau yang lahir di Bondowoso, Jawa Timur, 14 Juli 1924, mulai tahun 1950-an memang menghabiskan hari-harinya di Kota Hujan, sampai menginjak usia 93 tahun sekarang ini.

Yang membuat penulis berdecak kagum adalah spirit hidup beliau di usia tua seperti itu, tampak tidak menyurut. Walau beliau duduk di atas kursi roda saat kami mengobrol, artikulasi suaranya sangat terdengar jelas. Masih memberikan nomor telepon yang ditulisnya sendiri, membaca dengan suara nyaring, serta menurut istri yang mendampingiya, beliau juga masih mengoreksi naskah untuk diterbitkan. Dia mungkin orang Indonesia dengan sebuah

kelainan genetik. Tidak heran kalau penyair senior Gunawan Mohamad, pada *milad wiladah* usianya yang ke-90, seperti ditulis Buya Ahmad Syafii Maarif menyebutnya sebagai “Legenda Zaman Kita”. Buya Syafii Maarif sendiri menuliskan sosok yang tidak makan bangku sekolahan ini sebagai “Pengilham Sejati”.¹³⁶ Dia bahkan menggambarkan pengilham sejati itu “seorang penulis prolific, pengamat sastra yang tenang dan jernih, tanpa meledak-ledak, terhadap lawan ideologi sekalipun.”¹³⁷

Pada tahun 1930-an, seperti ditulis Budiman S. Hartoyo, pada zaman kolonial Belanda itu, ia hanya sempat belajar huruf Latin dari kawan-kawan sepermainan. “Saya belajar membaca dan menulis dengan mencoret-coret huruf di tanah sambil main gundu,” tutur Ali Audah. Selebihnya, ia bermain layang-layang atau mandi di kali seperti layaknya anak-anak bengal. Tapi, kemauan belajarnya keras. Ia belajar sendiri, “mengunyah” buku apa saja. Meski lahir dari keluarga berdarah Arab, untuk dapat menguasai Bahasa Arab yang baik, di zaman Jepang ia merasa perlu mengambil kursus tertulis Soember Pengetahoean, Bandung.¹³⁸

Karya terjemahan unggulannya ialah *Abu Bakar as-Shiddiq, Sebuah Biografi dan Studi Analisis tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi*—alihbahasa dari karya wartawan dan sastrawan Mesir terkenal, Dr. Muhammad

Husain Haekal (Litera AntarNusa, Bogor-Jakarta, 1995, 391 halaman). Sebelumnya, ia meluncurkan buku *Qur’an, Terjemahan dan Tafsirnya* karya mufasir terkenal, Abdullah Yusuf Ali, dua jilid (Pustaka Firdaus, Jakarta, 1993, masing-masing 750 halaman) hasil terjemahannya. Salah satu karya *masterpiece*-nya ialah *Konkordansi Qur’an, Panduan Kata dalam Mencari Ayat Qur’an* (Litera Antar Nusa, Bogor-Jakarta, 1991, 861 halaman). Ide menyusun konkordansi itu muncul ketika beberapa dosen Institut Pertanian Bogor (IPB) mengeluh sangat sulit mencari ayat Alquran karena mereka kurang mengenal Bahasa Arab. Konkordansi Ali Audah ini memang sangat memudahkan bagi orang awam sekalipun untuk mencari ayat Alquran.

Seperti ditulis lebih jauh oleh Budiman S. Hartoyo,¹³⁹ sebagai sastrawan dan juga intelektual, Ali Audah tidak pernah menerima pesanan untuk menerjemahkan sembarang buku. “Saya hanya menerjemahkan karya-karya besar yang saya nilai bermutu dan bermanfaat,” katanya. Pengarang dan penerjemah jenis begini lazimnya memang sama sekali tidak memperhitungkan apakah kelak bukunya laku dan menghasilkan untung. Ia semata-mata hanya memikirkan mutu sebuah karya. Ali Audah, misalnya, menerjemahkan novel Naguib Mahfouz, sastrawan Mesir pertama penerima Hadiah Nobel, yang diterjemahkan dengan judul *Lorong Midaq* (Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1991, 421 halaman), biarpun pembelinya mungkin hanya segelintir peminat sastra saja. Dengan idealisme serta konsistensi untuk menerjemahkan karya-karya berkualitas, tidak mengherankan kalau

¹³⁶Ahmad Syafii Maarif, “Ali Audah, Pengilham Sejati (1),” 2014, https://www.google.com/#q=pengilham+sejati&*.

¹³⁷Ahmad Syafii Maarif, “Ali Audah, Pengilham Sejati (2),” 2014, https://www.google.com/#q=pengilham+sejati&*.

¹³⁸Budiman S. Hartoyo, “Ali Audah, Sastrawan Yang Tidak ‘Makan Sekolahan,’” 2007, <https://id.scribd.com/doc/75798125/ALI-AUDAH#>.

¹³⁹Hartoyo, “Ali Audah, Sastrawan Yang Tidak ‘Makan Sekolahan.’”

dalam pandangan Buya Syafii Maarif,¹⁴⁰ terjemahan Ali Audah dikenal telah memenuhi standar yang akurat karena memang dilakukannya dengan hati-hati, cerdas, dan sungguh-sungguh. Pantang baginya untuk tergopoh-gopoh, karena pasti tidak akan menghasilkan suatu karya tulis yang dapat dipercaya. Ini adalah sebuah tanggung jawab moral yang tidak sederhana.

Mendapat hadiah pertama dan kedua dalam lomba menulis puisi dan drama se-Jawa Timur pada tahun 1940-an, ia mendapatkan banyak pengaruh dari pengarang Muhammad Dimjati, wartawan dan sastrawan yang cukup terkenal di tahun 1950-an, di Solo. Pada perkembangan lebih lanjut, diapun kemudian menulis artikel atau kolom mengenai berbagai permasalahan –terutama terkait kebudayaan dan agama di berbagai harian seperti Abadi, Pedoman, Kompas, Indonesia Raya, Sinar Harapan, dan juga di berbagai majalah seperti Panji Masyarakat, TEMPO, Kiblat, Optimis, serta Gema Islam. Sebelumnya, ia juga pernah menjadi penulis tetap di Harian KAMI (1966-1973). Sejumlah majalah sastra dan budaya terkemuka, seperti Siasat, Mimbar Indonesia, Zenith, Indonesia, Kisah, Budaya Jaya Cerita, Sastra, Horison memuat cerita pendek, dan juga sejumlah karya terjemahannya.

Karya sastra aslinya dari Ali Audah di antaranya, *Malam Bimbang* (Nusantara, Medan, 1961) dan *Icih* (Pustaka Jaya, Jakarta, 1972), keduanya merupakan kumpulan cerpen; serta novel *Jalan Terbuka* (Litera, Jakarta, 1971, cetakan kedua, Pustaka Firdaus, 1997) yang menjadi kajian dalam makalah ini. Selain

¹⁴⁰Maarif, “Ali Audah, Pengilham Sejati (2).”

itu, *Ibn Khaldun, Sebuah Pengantar* (studi biografi); Konkordansi Qur’an (1991). Bersama dengan Taufik Ismail serta Goenawan Mohamad, ia juga menerjemahkan karya monumental dari Allamah Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, menjadi *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*. Juga menerjemahkan *Dua Tokoh, Abu Bakar dan Umar*, serta *Hari-hari Berlalu*, merupakan karya sastrawan Mesir yang sama, Thaha Husain. Karya terjemahan lain adalah *Lampu Minyak* Abu Hasyim karangan Yahya Haqqi, juga seorang sastrawan Mesir ternama. Ia juga telah menerjemahkan kumpulan cerpen pengarang Arab modern, *Kleopatra dalam Konferensi Perdamaian* karya Mahmud Taymurdan *Genta Daerah Wadi* (1967), karya sastrawan negeri Piramid seperti *Suasana Bergema* (kumpulan cerpen A. Hamid G. As-Sahar, Balai Pustaka, 1957); *Murka* (drama, Mustafa Hallaj), *Kisah-kisah dari Mesir* (1977); dan *Lorong Midaq* (Najib Mahfuz). Karya sastrawan Aljazair, sebut saja, *Peluru dan Asap* (Alma’arif, Bandung, 1972); *Jembatan Gantung* (Pustaka Firdaus, Jakarta, 1980). Selain itu juga menerjemahkan *Oedipus* dan *Theseus* karya Andre Gide; serta Marie Antoinette-nya Stefan Zweig. Namun tentu saja, yang paling monumental dari semua buku-buku “bergizi” ruhani tinggi yang dia terjemahkan adalah *Hayyatu Muhammad* menjadi *Sejarah Hidup Muhammad*, karya yang telah menjadi legenda dari Muhammad Hussein Heikal. Karya terjemahan ini mendapatkan pujian serta apresiasi yang tinggi dari berbagai kalangan serta menjadi karya yang laku juga dari sisi bisnis. Karya setebal 697 halaman (Litera

AntarNusa, Jakarta Bogor, 1992) serta telah memasuki cetakan ke-44 pada tahun 2017 sekarang. Tampaknya, terjemahan ini telah menjadi tonggak karya *best-seller* sepanjang masa.

Adalah sastrawan dan sutradara besar Asrul Sani pertama-tama menganjurkannya menerjemahkan karya-karya sastra dari Timur Tengah mengingat masih langka jenis terjemahan yang satu ini. Kalau yang lain, terutama untuk Barat, sudah banyak yang melakukannya. Saat itu Ali Audah sendiri tengah menerjemahkan karya sastrawan Rusia, Leo Tolstoy. Padahal, menurut Asrul Sani, dia lebih menguasai bahasa Arab daripada bahasa yang lain. Ketika di tahun 1960-an, sastrawan Pramoedya Ananta Toer menuduh novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* karya Hamka sebagai jiplakan roman Majdulin karya sastrawan Mesir Luthfi al-Manfaluthi. Ia menanggapi persoalan tersebut, dengan sebuah tindakan kreatif untuk menerbitkan terjemahan Majdulin.

Itulah sosok Ali Audah. Sampai hari tuanya ia begitu setia pada profesi sebagai seorang penerjemah untuk buku-buku dari sumber berbahasa Arab. Tentu saja profesi yang tidak digeluti oleh banyak orang ini, selain memberikan prestise baginya, dia juga bisa memberi pencerahan bagi pembacanya, dalam bentuk transfer ilmu pengetahuan dari bahasa “sumber” ke bahasa “sasaran” yang dipakai oleh pembaca terjemahan-terjemahannya. Di luar profesinya sebagai penerjemah serta sastrawan terkemuka, misalnya, torehan prestasinya bahkan bisa melampaui seorang yang bergelar seorang “guru besar” sekalipun. Bukan hanya dunia tulis-menulis yang digelutinya, Ali Audah yang “tidak

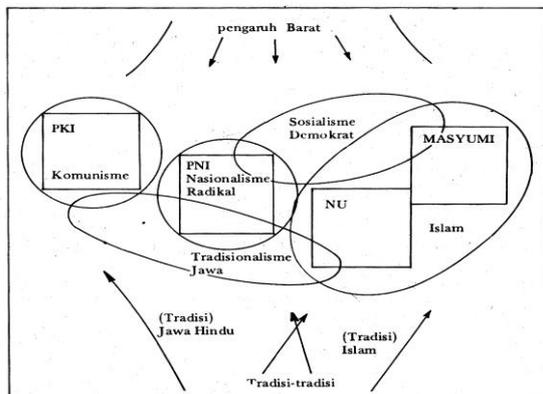
sekolah” itu, juga masuk dalam berbagai kegiatan kebudayaan, perbukuan dan bahkan dunia akademis. Ia, misalnya, pernah menjadi Direktur Utama Penerbit Tintamas, Jakarta (1961-1978), anggota Dewan Penasehat Majalah Horison (1968-1992), sekaligus penggagas terbitnya majalah sastra tersebut dan menjadi anggota dewan redaksi, menjadi Dekan Fakultas Syari’ah (1966-1977) serta diangkat sebagai Pembantu Rektor II (1971-1982), lalu Pembantu Rektor I (1982-1985) Universitas Ibn Khaldun, Bogor. Menjadi dosen Institut Pertanian Bogor (sejak 1978). Pernah juga dia menjadi anggota Dewan Kesenian Jakarta (1971-1981), tenaga pengajar Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (1971-1980), ketua Perhimpunan Penerjemah Indonesia (1974-1984), wakil ketua Badan Kerja Sama Perguruan Tinggi Islam Swasta (1978-1984), serta anggota Badan Pertimbangan Pengembangan Buku Nasional Departemen P dan K (1978-1985). Untuk seseorang yang hanya mengecap bangku kelas satu Madrasah Ibtidaiyah, semua torehan prestasi tersebut, hanya mungkin dijalani oleh seseorang yang memang sangat luar biasa.

1.5. Konteks Sosial Politik

Pada rentang masa 20 tahun dari Indonesia merdeka dari mulai tahun 1945-1965, banyak sekali peristiwa-peristiwa besar terjadi yang akan sangat mewarnai perjalanan sejarah Indonesia pada fase-fase perkembangan sejarah selanjutnya. Sketsa masa depan Indonesia seperti sudah tergambar pada fase-fase ini. Setelah Indonesia merdeka pada 17 Agustus tahun 1945, memang diwarnai oleh situasi untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari keinginan Belanda untuk menancapkan

kembali taring kolonialismenya di Indonesia. Kemudian juga mesti menghadapi berbagai pemberontakan di berbagai daerah baik dari golongan kiri seperti Pemberontakan PKI di Madiun pada tahun 1948. Juga pemberontakan dari golongan kanan seperti DI/TII di Jawa Barat, di Aceh serta juga di Sulawesi Selatan. Di tengah berbagai pemberontakan fisik tersebut, para pemimpin dari berbagai kelompok sosial, terlibat dalam perdebatan-perdebatan sangat tajam karena memiliki orientasi ideologi yang berbeda-beda.

Bagan pemikiran politik di Indonesia dari Herbeth Feith yang terjadi pada kisaran tahun 1945-1965 berikut, akan memberi gambaran tentang kekuatan kelompok-kelompok ideologi yang sangat berbeda-beda itu.¹⁴¹



Pigura besar bagi sejumlah peristiwa politik seperti pada bagan di atas berikut perdebatan ideologi yang menyertainya, akan mengantarkan kita pada pemahaman yang lebih utuh tentang dokumentasi sosiologis serta pergulatan pemikiran kaum intelektual Indonesia pada tahun 1955 seperti dinarasikan dalam novel Jalan Terbuka. Pelukisan Pemilihan Umum

pertama di Indonesia yang terjadi pada tanggal 29 September 1955 untuk memilih anggota parlemen serta 15 Desember pada tahun yang sama untuk memilih anggota konstituante, diwarnai dengan sebuah euforia serta sambutan gegap-gempita dari seluruh lapisan masyarakat, tergambar dengan sangat jelas dalam novel ini. Pemilihan umum tersebut diikuti 28 partai politik dan wakil dari perorangan, fenomena politik selama berlangsungnya pemilu menjadi wahana konflik ideologis yang secara kasar dapat digolongkan lagi menjadi tiga kekuatan besar: Islam, Marxisme/Sosialisme dan Nasionalisme-Sekuler. Ketiga aliran itu muncul ke permukaan sebagai pengerasan dari aspirasi yang diungkapkan kelompok politik yang berjalan jauh sebelum kemerdekaan. Tanpa mengurangi efek negatif dari konflik ideologis, Pemilu tahun 1955 itu berlangsung secara bebas dan demokratis.¹⁴²

Dengan potret sosiologis yang kuat, Ali Audah menggambarkan situasi hari pemungutan suara tersebut:

29 September.

Hari itu Jakarta menjadi kota mati. Sejak pagi seluruh kota tampak sepi. Tak ada orang yang kelihatan lalu lalang seperti biasa, juga tak tampak kendaraan lalu lintas sepanjang jalan kota, selain CPM yang mundur mandir dan berkeliling dengan senjata menjaga keamanan. Jakarta jadi kota mati hari itu. Semua orang, yang sudah dewasa, pergi ke TPS-TPS –tempat-tempat pemungutan suara—termasuk juga Kamal, ibunya, Basri dan Ida.

¹⁴¹Castles, *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965*, iv.

¹⁴²Taufik Abdullah, ed., *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Asia Tenggara*, 2nd ed. (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoepe, 2003), 438.

Termasuk juga Presiden, para menteri, pedagang-pedagang pinggir jalan, bahkan yang sakit tak dapat bangun pun digotong dengan tandu atau dengan alat-alat lain ke tempat pemilihan. Tiap kampung dengan kesibukannya masing-masing. Kadang pada beberapa kampung terdengar ada keributan sebentar. Sesudah itu tak ada apa-apa lagi. Semua berjalan dengan baik. (136)

Walaupun enggambaran Kamal sebagai protagonis, tidak dibarengi dengan ungkapan eksplisit dari afiliasi partai Basri, Ahmad, Panji, namun pembaca yang memiliki wawasan luas, bisa mengambil kesimpulan dari partai-partai yang meraka ikuti. Fakta politik dari apa yang dituliskan dalam karya fiksi Ali Audah itu, lebih jauh Herbeth Feith melukiskannya, bahwa dengan segala keterbatasan perangkat fisik dan birokrasi, pemungutan suara diselenggarakan oleh Panitia Penyelenggara Pemungutan Suara yang multi partai yang beranggotakan lima sampai sebelas orang yang dicalonkan dan dilatih untuk menjalankan tugas itu oleh Panitia Pemungutan Suara Kecamatan. Pemungutan suara dilaksanakan di berbagai tempat, biasanya di gedung-gedung umum seperti sekolah atau di bangunan dari bambu yang didirikan di tempat-tempat umum, khusus untuk keperluan pemungutan suara. Tidak jarang juga pemungutan suara bertempat di rumah tokoh desa. Rata-rata ada dua sampai tiga tempat pemungutan suara di satu desa. Tidak terdapat indikasi bahwa pemilih menolak datang ke tempat pemungutan, meskipun mesti berjalan 7-9 km dari tempat tinggalnya yang terpencil, bahkan terpisah

di pulau yang berpenduduk jarang. Di masa kampanye yang dijalankan selama satu bulan penuh sebelum hari pemungutan suara, meskipun sentimen ideologi Islam dan nasionalisme menguat secara tajam, tidak ada laporan tentang konflik fisik dan kekerasan pada Pemilu 1955. Dari 43.104.464 orang yang terdaftar sebagai pemilih pada setahun sebelumnya, 87,65% memberikan suara secara sah.¹⁴³

Pelaksanaan Pemilihan Umum tahun 1955 yang berhasil diselenggarakan oleh Kabinet Burhanudin Harahap dari Partai Masyumi itu serta diikuti 28 partai menghasilkan penyederhanaan partai dalam arti bahwa ternyata hanya ada empat partai yang besar saja yang keluar sebagai pemenang. Empat partai itu adalah PNI (57 kursi), Masyumi (57 kursi), NU (45 kursi) dan PKI, 39 kursi yang bersama-sama menduduki 77% dari jumlah kursi DPR. Partai-partai lainnya termasuk partai kecil, yang di masa pra-pemilihan, sering memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat, ternyata masing-masing hanya memperoleh antara satu sampai delapan kursi.¹⁴⁴

2. Perbedaan Materialisme dengan Worldview Tauhid Pada Novel Jalan Terbuka

Dari sekian banyak perdebatan bernas di dalam novel Jalan Terbuka karya Sang Legenda Ali Audah, dua kerangka berpikir dari dua kutub berlawanan, antara materialisme dengan *worldview* atau pandangan dunia tauhid, menjadi bagian sentral dari adanya perdebatan ideologi dari

¹⁴³Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Asia Tenggara*, 439.

¹⁴⁴Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 433.

kaum intelektual Indonesia pada tahun 1950-an itu. Tokoh utama Kamal yang mendapatkan penetrasi dari pandangan-pandangan guru sekaligus temannya untuk berdialog, Pak Sumiran adalah seorang yang membenci serta sangat kritis terhadap berbagai fenomena kehidupan beragama. Kamal sangat mengagumi Sumiran, orang setengah umur yang tak percaya pada agama, bahkan dalam hati kecil Kamal kadang timbul rasa kesal terhadap Marno, karena wartawan itu masih suka membaca buku-buku agama (89). Dengan kata lain, bahwa melalui Sumiran, Kamal telah terpengaruh pandangan materialisme dalam bidang pemikiran filsafat.

Uraian berikut akan memberi dasar pada kita tentang materialisme ini:

*Materialisme is the name given to a family of doctrin concerning the nature of the world which give to matter a primary position and accord to mind (or spirit) a secondary, dependent reality or even none at all. Extreme materialism asserts the real world consists of material thing, veying in their states and relations, and nothing else. It is wich such extreme materialist view that we are here concerned. In what follows "materialist" is to be understood as an abbreviations of extreme materialist.*¹⁴⁵

Dengan basis pandangan materialisme, oleh karenanya, "consciousness, purposiveness, aspiration, desire, and ability to perceive are not

conidered properties of matter."¹⁴⁶ Ini, artinya di luar segala wujud dari aspek materi, tidak ada "kenyataan" yang bisa dipahami sebagai kebenaran. Dengan bersandar pada materialisme ini, agama yang berpokok pada dimensi spiritualitas pada basis ontologisnya, dengan sendirinya tertolak. Seperti dalam tulisan Dr. Ali Syariati, satu-satunya analisis langsung yang ditawarkan Marx sebagai agitator paling berpengaruh dari pandangan materialisme terkait asal-usul agama ialah ucapannya yang terkenal, "Manusialah yang menciptakan agama, bukan agama yang menciptakan manusia." Tapi disinipun ia hanya mengulangi Feuerbach. Dia berusaha memperoleh nama dalam masalah ini dengan mengganti kata "Tuhan" dengan kata "agama" sehingga pengertiannya menjadi kabur.¹⁴⁷ Ungkapan bahwa manusia yang menciptakan agama seperti pada pandangan Karl Marx, memang secara tersurat terdapat di dalam bagian dari novel Jalan Terbuka seperti perkataan Sumiran terhadap Kamal:

Kalau Tuhan katanya ada, adalah. Habis perkara. Tetapi agama tidak ada, dan yang ada hanya buatan manusia. Manusia yang mengadakan agama, yang dalam dunia modern sekarang, sudah diganti oleh pikiran obyektif, oleh filsafat, kata Pak Miran. Filsafat dinamis, justru ia mengembangkan pikiran manusia ke arah yang lebih baik berdasarkan pengalaman dan perjalanan sejarah. Cobalah kita pelajari sejarah kebudayaan lebih teliti, sebaliknya agama itu statis. Oleh

¹⁴⁵Keith Campbell, "Materialism," *The Encyclopedia of Philosophy* (Macmillan and Free Press, 1972), Volume 5-6, 179.

¹⁴⁶Campbell, "Materialism.", 179.

¹⁴⁷Pabottinggi, *Islam, Antara Visi, Tradisi, Dan Hegemoni Bukan-Muslim*, 83.

karena itu ia akhirnya akhirnya ia menimbulkan fanatisme buta. Dan barang siapa yang menganggap dirinya suci, pasti ia akan menganggap orang lain berdo'a, kotor, kata Pak Miran lagi. (89-90)

Doktrin-doktrin dari filsafat materialisme di atas, di samping dari narasi novel Jalan Terbuka, juga mengangkat kita pada sebuah karya roman dari Achdiat Kartamihardja. *Atheis*. Tokoh utama dari novel Jalan Terbuka, Kamal, serta dari roman *Atheis*, Hasan, memilih sikap "ateis" atau mengingkari adanya Tuhan sebagai kuasa Adikodrati, penyebab awal dari hierarki kosmos ini berada. Roman *Atheis* yang terbit pertama kali oleh penerbit Balai Pustaka pada tahun 1949, pernah mengundang polemik serta ditolak oleh kalangan agama, kaum Marxis-Leninis serta juga kaum anarkis, karena tidak berhasil menampilkan narasi yang kuat dari sisi kedalaman ideologi masing-masing aliran itu. Roman *Atheis* ini bercerita tentang pergulatan hidup Hasan yang dibesarkan dalam lingkungan agamis, namun kemudian memiliki sikap skeptis terhadap kebenaran agamanya sendiri setelah bergaul dengan seorang sahabat penganut Marxis-Leninisme dan seorang penulis penganut filsafat *nihilisme*. Kamal, dan demikian juga Hasan, merupakan dua orang kaum muda Indonesia yang terbius dengan ungkapan-ungkapan "dunia yang tidak mempunyai hati", atau eksistensi "yang tidak mempunyai roh" dan juga pandangan yang menyatakan bahwa agama merupakan perwujudan supra-rasional dari nasib manusia, sebab nasib manusia tidak

mempunyai eksistensi yang nyata.¹⁴⁸ Itulah jebakan dari jelaga hitam ateisme lewat pertentangan, dialektis yang buta serta tanpa ujung yang membawa manusia pada keputusan, dan di dalam Jalan Terbuka, posisi Kamal terekspresikan secara jelas dalam ungkapan Marno, "Terserah kau... hanya kalau sudah terlalu jauh kau mengembara begitu, jarak yang akan memisahkan kau dari ateisme nanti tidaklah lebih tebal dari kulit bawang." (184) Geneologi dari pandangan ateis ini merujuk pada Holbach, Buchner, Feuerbach, Marx, Schopenhauer, Nietzsche dan Sartre serta pendekatan definitif dari ateis, "*an "atheist" is a person who maintains, that there is no God, that is, that the sentence "God exists" expresses a false proposition.*"¹⁴⁹

Jadi memang terdapat perbedaan substantif, antara materialisme di satu sisi yang menjadi dasar dari sikap ateis, dengan agama pada sisi yang lain, khususnya Islam. Islam dan Marxisisme berlawanan sepenuhnya dalam hal ontologi maupun kosmologi. Singkatnya, seperti lebih ditandaskan oleh filsuf muslim mutakhir Dr. Ali Syari'ati, Marxisisme didasarkan pada materialisme dan menggali sosiologi, antropologi, etika, dan filsafat hidupnya dari materialisme. Kosmos kaum Marxis, yakni kosmos kaum materialis, adalah – dalam kata-kata Marx, "dunia yang tidak mempunyai hati dan roh" di mana manusia tidak memiliki nasib "yang sesungguhnya". Sebaliknya, kosmologi Islam bertumpu pada keyakinan atas yang gaib yang

¹⁴⁸Pabottinggi, *Islam, Antara Visi, Tradisi, Dan Hegemoni Bukan-Muslim*, 85.

¹⁴⁹Paul Edwards, "Atheism," *The Encyclopedia of Philosophy* (Macmillan and Free Press, 1972), Volume 1-2, 175.

terdapat di balik segenap fenomena materi dan alam yang bisa didekati oleh indra dan oleh persepsi intelektual, ilmiah serta empiris, dan yang merupakan acuan realitas yang lebih tinggi, pusat segenap gerakan, hukum dan gejala di dunia ini.¹⁵⁰ Islam menafsirkan dan menilai manusia atas dasar tauhid, dan Marxisme melakukan itu atas dasar produksi (*taulid*).¹⁵¹

Bagi umat Islam, “tauhid” ini adalah sebuah *worldview* atau “pandangan dunia”. Setiap aktivitas manusia akhirnya dapat dilacak pada pandangan dunianya, dan aktivitas-aktivitas dapat direduksi pada pandangan dunia. Oleh karenanya, “*Every human activity is ultimately traceable to its worldview, and as such it is reducible to that worldview.*”¹⁵² Jadi, pandangan dunia tauhid ini, bagi kaum muslim adalah asas bagi setiap bentuk prilakunya. Islam menempatkan manusia dalam dunia *tauhid*, di mana Tuhan, manusia dan alam, berpadu dalam suatu harmoni yang bermakna dan bertujuan. Ia menampilkan Adam sebagai hakikat utama dari jenis manusia, sebagai tanah yang telah menerima hembusan napas ketuhanan sebagai perantara roh dan jasad. Lebih jauh lagi ia menerima amanah Tuhan di tangannya sendiri. Dengan demikian ia menampilkan suatu landasan yang melampaui landasan kebendaan sebagai kaidah tanggung-jawab manusia. Lewat perumpamaan Hawa dan iblis, dengan gagasan pemberontakannya Islam meletakkan prinsip *eros* dan *logos* dalam

hakikat manusia dan menetapkan kemerdekaan kemauan manusia dan ketentuan takdir. “Melalui prinsip turun ke bumi” dari surga, ia melepaskannya ke dalam kehidupan duniawi, agar ia bisa mencapai surga berkat kemauan, cinta, kesadaran dan tanggung-jawabnya sendiri, di tengah-tengah kontradiksi dan penderitaan dan agar ia bisa menentukan nasib di tangannya sendiri. Hari kebangkitan adalah “*Hari di mana manusia akan melihat apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya.*” (79:40)¹⁵³

Pada bagian akhir dari novel Jalan Terbuka, mata hati Kamal memang kemudian terbuka terhadap keyakinan tauhid ini. Di tengah kecamuk serta kegalauan hatinya setelah Ida meninggal, setelah melakukan dialog yang sangat intens dengan Marno, Kamal mulai membuka ruang “transendensi” dirinya bagi adanya dimensi gaib, di luar dari kenyataan dunia materi yang diyakininya. Kamal yang di Karawang pernah dituduh kafir karena tidak pernah belajar mengaji, tak pernah tampak sembahyang dalam langgar Mualim Sapei, dan bila dalam bulan puasa Kamal sekeluarga tak pernah ada yang berpuasa. Kadang Kamal sekeluarga disebut kafir, kadang disebut “kemenis”. Kamal bukan main sakit hatinya.(89) Dengan cara yang tidak terduga, Ali Audah menutup bagian-bagian akhir dari novelnya, dengan paragraf-paragraf yang menggambarkan pergolakan batiniah Kamal sebagai berikut:

Ia makin gelisah sendiri.

Ya Tuhan, kami mau beriman melalui Marno, tidak melalui Mualim Sapei, yang banyak bicara atas nama-Mu, tiba-tiba pikirannya

¹⁵⁰Pabottinggi, *Islam, Antara Visi, Tradisi, Dan Hegemoni Bukan-Muslim*, 93.

¹⁵¹Pabottinggi, *Islam, Antara Visi, Tradisi, Dan Hegemoni Bukan-Muslim*, 96.

¹⁵²Alparslan Acikgence, “The Framework for a History of Islamic Philosophy,” *AlShajarah: Journal of The International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*, 1996, 6.

¹⁵³Pabottinggi, *Islam, Antara Visi, Tradisi, Dan Hegemoni Bukan-Muslim*, 113.

menyeruak. Matanya berkunang-kunang, antara mengerti dengan tiada. Ia terbawa dalam bacaannya itu oleh suatu perasaan yang masih terasa asing baginya. Ia bukan membaca Kafka, Rilke atau Schiller, tidak juga Chairil atau Amir Hamzah atau Pushkin atau Valeri atau siapalah.

Matanya berkaca-kaca, karena digenangi air, menyerap tidak, jatuhpun tidak, sepanjang ingatannya, itulah air mata pertama yang pernah merembes dari kelopak matanya. Ia teringat kepada ayahnya dan adiknya yang sudah tidak ada, kepada ibunya.

Ia menarik napas panjang. “Ya Allah,” mendesis ucapan itu.

Ia berdiri tiba-tiba. Ia terkejut sendiri. Nama itu mungkin tak pernah terucapkan. Dan kalau dulu diucapkan orang lain, mungkin tak pernah menggema dalam hatinya. Pernah menghinggapi pikirannya ketika dia berbicara dengan Marno. Terimakasih, Marno.

Ia masih mau berdiskusi terus. Otaknya kadang mau berdiskusi lebih keras. Tetapi kadang ia terbentur sendiri. “Kau gelisah, dan akan gelisah selalu,” kata Marno, “akan sia-sia kau menggunakan otakmu di sini...”

Kamal tidak ingat semua apa yang dikatakan Marno, atau barangkali tidak mengerti semua.

“Akan kau lihat perbedaan yang jelas,” Marno masih melayani Kamal berfilsafat, “dulu kau pernah membanding-bandingkan ajaran humanisme dan moral dengan agama

atau iman. Moral atau humanisme sebagai suatu kepercayaan berupa sistem etika yang lepas dari agama samasekali. Dulu kau sering bicara teori-teori Bentham, Moore dan Whitehead, tentang Karl Marx-lah...”

Dia kurang mengerti.

“Atau barangkali kau tidak membaca sendiri? Semua itu bukan yang kumaksudkan... Bagaimanapun juga ini adalah pekerjaan otak, yang berpangkal pada ajaran hedonisme...” Kamal bertambah bingung. “Motif dan tujuannya sangat beda, tidak mungkin kau bandingkan...” masih banyak lagi yang dikatakan Marno, lebih bersungguh-sungguh dari biasa. Tetapi dia tidak ingat semua. “Di sini bedanya agama dengan filsafat. Seorang Nabi dengan seorang filsuf...”

“Seperti fotografi atau reproduksi dengan seni rupa, teater dengan film barangkali...” bisik Kamal dalam hatinya, seperti ragu sendiri. (188-189)

Istilah “kafir”, “kemenis” (“komunis”), adalah pertanda bahwa Kamal dan keluarganya diposisikan sebagai “ateis” di lingkungan sosiologis awalnya di Karawang. Sikap ateis ini adalah refleksi dari ontologi materialisme yang dianutnya, meski pada akhirnya cahaya spiritualitas lewat dialog-dialog bernas dengan Marno, bisa Kamal terima walaupun masih dalam tahap keraguan. Kamal akhirnya bisa menerima agama, serta kata “Allah” yang menjadi inti dari seluruh bangunan ontologi Islam, juga secara *emanatif* berpengaruh terhadap pandangan hierarki kosmologinya, terlontar secara tidak sadar dari mulutnya. Marno kemudian membuat dikotomi antara agama dengan filsafat seperti pada kata-

kata, “Disini bedanya agama dengan filsafat. Seorang Nabi dengan seorang filsuf...” (189) walaupun setiap agama yang dibawa para nabi, juga memiliki sistem filsafatnya sendiri bahkan memperkaya ketercerahan filosofis, tak terkecuali Islam karena “berpikir” dalam arti berfilsafat ini, juga menjadi bagian integral dari spirit Alqur’an. Sejarah filsafat Islam sendiri telah melahirkan para filsuf besar seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Suhrawardi, Ibnu Bajjah, Mulla Sadra sampai filsuf-filsuf mutakhir seperti Allamah Muhammad Iqbal, Abed al-Jabiri, Hasan Hanafi, dan lain-lain.

Kebenaran “wahyu” yang dibawa oleh para Nabi bukanlah kebenaran filsafat, tetapi lebih pada kebenaran imajinatif, walaupun para nabi sendiri telah mencapai ketercerahan filosofis ini, mentransformasikan kebenaran filosofis ke dalam sebuah mite imajinatif yang menggerakkan manusia pada beragam tindakan dan dapat mempengaruhi masyarakat menuju sebuah moralitas yang agung. Filsafat kenabian dari al-Farabi, akan menjadi penutup dari seluruh pembahasan ini:

The prophet is a person who, having attained this philosophical illumination, transforms the philosophical truth into an imaginative myth that moves people to action and can influence societies toward greater morality. It is become of his imaginative power, the power to represent the intellectual truth in the form of a figure or a symbol, that the prophet is able to make laws and to bring revelation. Revelation, therefore,

*is not philosophical truth, but imaginative truth. Only a few gifted philosophical spirits can pierce the imaginative shell and reach the philosophical truth.*¹⁵⁴

D. SIMPULAN

Setelah penulis uraikan mengenai pendekatan filsafat Islam terhadap novel Jalan Terbuka Ali Audah ini, penulis bisa mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa metodologi penelitian filsafat yang dilengkapi dengan teori struktural genetik membuat teks dari Jalan Terbuka bisa dipahami secara lebih komprehensif. Dengan melakukan pendekatan nilai-nilai intrinsik dari mulai penokokan, tema, alur, sudut pandang sampai amanat, pandangan dunia dari karya ini dapat dipahami sebagai satu kesatuan integral dengan segala kompleksitas masalah yang ada di dalamnya. Sedangkan lewat pendekatan atas nilai-nilai ekstrinsik seperti dengan membaca latar belakang pengarang serta memahami konteks sosial politik, terbaca baik dari sisi dielaktika pemikiran maupun dari cita-cita sosial yang ada karena novel ini merupakan respon kalangan intelektual terhadap cita-cita masyarakat Indonesia demokratis yang diwujudkan pertama kali pada pemilu 1955.
2. Lewat pendekatan Filsafat Islam, konversi pandangan seorang anarkis seperti Kamal yang dalam Jalan terbuka, ia berhasil untuk mengganti sikap ateis

¹⁵⁴Fazlur Rahman, “Islamic Philosophy,” *The Encyclopedia of Philosophy* (Macmillan and Free Press, 1972) Volume 3-4, 221.

dengan teis telah membuka sebuah horizon tentang benturan pemikiran antara kalangan agama dengan kaum Marxis-Leninis dalam sejarah Indonesia. Novel Jalan Terbuka karya Ali Audah ini, bisa dibandingkan dengan roman Atheis karya Achdiat Kartamihardja. Novel ini telah berhasil menggambarkan *the clash of ideology* dari tokoh protagonis dengan lingkungan sosialnya, sekaligus membawa pesan bahwa manusia tidak akan bisa melepaskan diri dari ikatan-ikatan religius serta “ketuhanan”, juga dari tuntutan hidup, bekerja, berkeluarga, dan bermasyarakat.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, ed. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Asia Tenggara*. 2nd ed. Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoepe, 2003.
- Acikgence, Alparslan. "The Framework for a History of Islamic Philosophy." *AlShajarah: Journal of The International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*, 1996.
- Adib, Mohammad. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Audah, Ali. *Jalan Terbuka*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Budiardjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Campbell, Keith. "Materialism." *The Encyclopedia of Philosophy*. Macmillan and Free Press, 1972.
- Castles, Herbeth Feith & Lance, ed. *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965*. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Edwards, Paul. "Atheism." *The Encyclopedia of Philosophy*. Macmillan and Free Press, 1972.
- Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, Richard T. Nolan. *Living Issues In Philosophy Persoalan-Persoalan Filsafat*. Translated by H.M. Rasyidi. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1984.
- Hartoyo, Budiman S. "Ali Audah, Sastrawan Yang Tidak 'Makan Sekolahan,' 2007. <https://id.scribd.com/doc/75798125/ALI-AUDAH#>.
- Maarif, Ahmad Syafii. "Ali Audah, Pengilham Sejati (1)," 2014. https://www.google.com/#q=pengilham+sejati&*.
- . "Ali Audah, Pengilham Sejati (2)," 2014. https://www.google.com/#q=pengilham+sejati&*.
- MacIntyre, Alasdair. "Ontology." *The Encyclopedia of Philosophy*. Macmillan and Free Press, 1972.
- Mudhofir, Ali. *Kamus Teori Dan Aliran Filsafat Dan Teologi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Pabottinggi, Mochtar, ed. *Islam, Antara Visi, Tradisi, Dan Hegemoni Bukan-Muslim*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.
- Rahman, Fazlur. "Islamic Philosophy." *The Encyclopedia of Philosophy*. Macmillan and Free Press, 1972.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- Suwardi, Endraswara. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003.
- Tom, Elizabeth Burns &, ed. *Sociology of Literature and Drama*. Harmondsworth, Middlesex: Penguin Books Ltd., 1973.